

Kajian Al-Qur'an tentang Estetika, Etika dan Fungsi dalam Desain Masjid

Iwan Setiawan, Zakaria Husin Lubis, Kholillurrohmah

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: , iwansetiawan88899@gmail.com

ABSTRAK

Arsitektur sebagai bagian integral dari peradaban manusia berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara estetika, etika, dan fungsi dalam desain masjid sesuai perspektif Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep estetika, etika, dan fungsionalitas dalam arsitektur masjid berdasarkan ajaran Al-Qur'an, serta untuk menawarkan solusi dalam perancangan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari kitab-kitab tafsir, hadis, dan literatur terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain masjid harus mencerminkan keindahan visual yang selaras dengan norma-norma syariat Islam. Konsep estetika dalam arsitektur masjid tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga pada pengalaman spiritual pengunjung. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai universal dalam ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks arsitektur modern. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur masjid yang baik harus mengedepankan estetika, etika, dan fungsi, serta berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, desain masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol peradaban dan nilai-nilai Islam yang luhur.

Kata Kunci: al-qur'an, estetika; etika; desain masjid

ABSTRACT

Architecture as an integral part of human civilization functions not only as a place of worship, but also as a representation of Islamic values. This study aims to explore the relationship between aesthetics, ethics, and function in mosque design according to the perspective of the Qur'an. The main objectives of this study are to identify and analyze the concepts of aesthetics, ethics, and functionality in mosque architecture based on the teachings of the Qur'an, and to offer solutions in design that are in harmony with Islamic values. This study uses a library research method by collecting data from tafsir books, hadiths, and related literature. The analysis was carried out descriptively qualitatively to explore a deeper understanding of the topic discussed. The results of the study indicate that mosque design must reflect visual beauty that is in harmony with

Islamic law norms. The concept of aesthetics in mosque architecture focuses not only on the physical aspect but also on the spiritual experience of visitors. This study also found that universal values in Islamic teachings can be applied in the context of modern architecture. The conclusion of this study confirms that good mosque architecture must prioritize aesthetics, ethics, and function, and be based on the teachings of the Qur'an. Thus, the design of the mosque is not only a place of worship, but also a symbol of civilization and noble Islamic values.

Keywords: *al-qur'an, aesthetics; ethics; mosque design*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Arsitektur sebagai salah satu keanekaragaman khasanah keilmuan, sejak lama merupakan suatu pengetahuan yang menyatu dengan peradaban manusia. Selain tentunya sebagai sebuah karya seni tentunya obyek arsitektural hendaknya selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Sebuah hasil karya arsitektur yang muncul dan sebagai hasil daya pikir seorang perencana arsitektur, hendaknya melambungkan norma dan nilai-nilai Islam. Dimana bentuk karya arsitektur yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip keIslaman, ketentuan syariah, dan tentu saja norma dan nilai akhlakul karimah. Beberapa hasil karya-karya arsitektur Islam di seluruh penjuru dunia sering kita jumpai mempunyai tujuan yang satu, yaitu untuk totalitas penghambaan dan berserah diri kepada Allah SWT. Meskipun demikian, sering kita jumpai begitu banyak produk-produk bangunan arsitektural hadir dalam aneka ragam bentuk yang berbeda-beda dengan konsep disain yang berbeda-beda pula. Sehingga tidak terlihat satu kesatuan yang utuh. Disamping seakan ingin menyampaikan pesan kepada kita bahwa ilmu arsitektur mempunyai peranan yang sangat beragam didalam menyampaikan pesan-pesan moril keagamaan.

Tidak dapat dipungkiri hasil karya arsitektur bersifat universal, hasil seni arsitektur hadir ketika diperlukan seakan tidak mengenal ruang dan waktu di mana dia didirikan. Sehingga arsitektur mau tidak mau sangat berperan terhadap timbul dan tenggelamnya suatu kebudayaan dan peradaban. Khasanah kehidupan umat muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakkan peradaban dengan arsitektur yang mencerminkan worldview dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini. Dalam Islam arsitektur yang merupakan elemen produk karya seni dengan proses pembentukan hasil karya seni yang senantiasa mengacu kepada kebesaran Allah SWT sebagai sang Maha Pencipta. Secara langsung dan tidak langsung ingin memberikan hikmah dan kesadaran, bahwa kita sebagai manusia hanyalah hamba yang lemah dan tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan kebesaran Allah SWT. Oleh karenanya, rasa kekaguman kita terhadap hasil karya arsitektur yang megah dan indah dengan unsur estetika didalam arsitektur hendaknya tidak mengenyampingkan rasa rendah hati dari kepasrahan serta penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keMaha Agungan Allah sebagai dzat pemilik segala keindahan (Al-Mushawwir).

Dalam tatanan keilmuan seni arsitektur Islam adalah wujud penggambaran antara hasil budi daya manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya. Dimana komponen-komponen yang membentuk didalamnya berkolaborasi agar selaras yaitu hubungan antara manusia sebagai pelaku, obyek arsitektur dan lingkungan. Arsitektur Islam menyajikan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang

sangat dalam. Arsitektur Islam senantiasa memberikan jalan keluar yang dapat membawa pada perbaikan peradaban. Didalam arsitektur Islam memiliki nilai-nilai dasar dan nilai universal yang dapat ditampilkan seiring dengan kemajuan teknologi mutakhir bangunan masa kini sebagai alat dalam mengekspresikan nilai-nilai dasar tersebut.

Perkembangan arsitektur Islam dari abad VII sampai abad XV terdiri atas perkembangan bentuk model bangunan (structure), seni tipologi bangunan (architecture) dan tata ruang dalam (interior). Zona wilayah perkembangannya meliputi wilayah yang sangat luas, Eropa, Afrika, hingga Asia. Oleh karenanya, perkembangannya di setiap wilayah sangat beragam dan dipengaruhi oleh budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geografis. Dimana hal tersebut tentunya tidak lepas dari kondisi alam dan iklim yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan dan peradaban manusia.

METODE PENELITIAN

Berawal dari problem yang diamati di lapangan dengan data yang akan dihimpun, maka jenis penelitian yang akan ditulis dalam tesis ini adalah bersifat penelitian kepustakaan/*library research*. Bentuk data yang diambil bisa berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kajian teks dan buku-buku yang relevan dengan pokok ataupun rumusan masalah. Penelitian dilakukan dengan melakukan kegiatan riset pengumpulan dan pengolahan analisis data yang dilakukan secara sistematis dari suatu masalah secara teliti dan mendalam agar dapat di cari solusi terbaik dan tepat untuk memecahkan masalah.

Metode pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini menggunakan beberapa langkah sebagai berikut, yaitu berupa teknik dokumentasi dan literatur. Dokumentasi yang dimaksud yaitu mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, Surah kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya. Data yang akurat dapat dijadikan bahan rujukan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang terdiri atas buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan konsep-konsep resmi dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, oleh karena itu jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis. Data primer merupakan data-data dari pikiran utama yang relevan dengan penelitian pokok yang dijadikan rujukan pembahasan tesis ini yaitu, Al-Qur'an terjemah departemen agama (surah At-Taubah/9 107-110) dan buku Konsep Arsitektur Islam karya Widyastuti Nurjayanti yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Didalamnya juga menghususkan konsep perencanaan yang baik berkaitan dengan masjid sebagai representasi bangunan arsitektur Islami. Pengumpulan data sekunder penulis menggunakan *library research method* (metode penelitian pustaka) terhadap sumber data sekunder yang digunakan sebagai bahan referensi. Dalam penelitian ini juga peneliti akan mengumpulkan dan merujuk pada ayat-ayat tentang objek penelitian yang tersebar dalam beberapa surah di Al-Qur'an dan Hadis.

Adapun metode dalam menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu metode penafsiran dalam hal penafsiran, peneliti menggunakan metode tahlili dan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini penulis bermaksud memaparkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik pembahasan serta meninjau kembali terhadap permasalahan dalam penelitian sehingga pada kesimpulan yang didapat akan berdasarkan pada data yang kuat yang membantu penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Estetika/ Keindahan Arsitektur Dalam Perspektif al-Qur'an

Konsep estetika dalam arsitektur, terutama arsitektur Islami, tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga pada ketentuan syariat Islam. Proses perancangan masjid harus mengikuti norma-norma yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, menjadikan keduanya sebagai acuan yang penting. Al-Farabi menekankan bahwa seni yang baik adalah yang memancarkan cahaya Ilahi, dan keindahan tertinggi berasal dari Tuhan. Oleh karena itu,

perancangan masjid harus mempertimbangkan faktor-faktor spiritual, bukan hanya aspek teknis. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis menjadi kerangka pemikiran dalam menciptakan konsep perencanaan dan perancangan masjid, sehingga estetika yang dihasilkan mencerminkan arsitektur Islami yang sesungguhnya.



Gambar 1 Masjid Hamidiye menampilkan estetika yang unik, di kota Kirsehir Turki yang terinspirasi dari Surah Al-Baqoroh/2: 22.

1. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Konsep Estetika.

Untuk lebih menyelami ayat-ayat Al-Qur'an tentang estetika, berikut kita telaah beberapa ayat yang dapat kita jadikan acuan untuk dasar untuk membuat konsep dalam kerangka yang berkaitan dengan keindahan/estetika.

- Untuk tujuan memperkenalkan keindahan disamping tujuan yang lain kitab suci Al-Qur'an mengajak manusia memandang ke seluruh jagat raya, antara lain dari sisi keserasian dan keindahannya.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasi, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? (Surah Qaf/50: 6).

- Al-Qur'an berbicara tentang keindahan aneka tumbuh-tumbuhan.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْثُونَ وَالزُّمَانُ مِثْلَ لَأَنظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman (Surah al-An'am/6: 99).

- Lautan sebagai penghasil keindahan berupa perhiasan yang dapat digunakan oleh manusia.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِيرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (Surah al-Nahl/16:14).

- Keindahan pemandangan gunung-gunung dan terbenamnya matahari serta binatang ternak.

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Kamu memperoleh pandangan yang indah ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (Surah al-Nahl/16: 6).

- e. Kehidupan dunia tidak akan berakhir kecuali apabila dunia ini telah sempurna keindahannya, dan manusia telah mengenakan semua hiasannya.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَيَّتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia ini adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman di bumi di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, serta pemilik-pemiliknnya merasa yakin berkuasa atasnya, ketika itu serta merta datang siksa Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman-tanamannya laksana tanaman yang telah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpikir (Surah Yunus:24).

2. Pandangan Cendekiawan Tentang Estetika/Keindahan Bangunan Arsitektur Pada Masjid Dalam Al-Qur'an.

Untuk memahami estetika dalam Al-Qur'an dan hadis, diperlukan penafsiran dari cendekiawan yang berpengalaman. Interpretasi ini membantu dalam merencanakan bangunan masjid yang estetik. Beberapa nama para cendekiawan yang cukup *concern* didalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan estetika adalah diantaranya:

- a. Seyyed Hossein Nasr

Nasr mengaitkan estetika dengan metafisika dan pengagungan Tuhan. Ia berpendapat bahwa seni Islam harus mencerminkan prinsip Tauhid dan menyampaikan pesan spiritual. Kehampaan dalam arsitektur Islam terjadi jika tidak ada nilai spiritual yang dihadirkan.

- b. Ismail Raji al-Faruqi

Al-Faruqi menekankan bahwa Al-Qur'an adalah karya seni yang berdampak pada kesadaran estetis umat Islam. Ia berpendapat bahwa seni harus mencerminkan transendensi ilahi, dan seni Islam sering kali berupa pola infinit (arabesk) yang mencerminkan keindahan dan ketakterbatasan.

- c. Al-Farabi

Al-Farabi melihat seni sebagai tiruan alam yang dipengaruhi oleh subjektivitas seniman. Ia membedakan antara kebahagiaan duniawi dan abadi, dan menilai seni yang baik adalah yang menuntun manusia kepada Tuhan.

- d. Ibnu Sina

Ibnu Sina menganggap Tuhan sebagai sumber keindahan. Ia menekankan pentingnya moral dan intelektual dalam karya seni, serta peran seni dalam terapi dan masyarakat.

- e. Muhammad Iqbal

Iqbal berpendapat bahwa seni bukanlah imitasi, melainkan kreasi. Ia menekankan bahwa seni memiliki fungsi sosial dan moral, serta harus mendekatkan manusia kepada Tuhan.

3. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-Ayat Estetika Dalam Al-Qur'an Berkaitan Dengan Surah al- Hasyr/59: 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Surah al-Hasyr/59: 24)

- a. Terjemahan Tafsir Jalallain Imam as-Suyyuthi Surah al-Hasyr/59: 24

(Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan) makhluk-Nya dari tiada (Yang membentuk rupa, hanya kepunyaan-Nyalah asma-asma yang paling baik) yang berjumlah sembilan puluh sembilan, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis. Lafal al-husna

adalah bentuk muannats dari lafal al-ahsan. (Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana) penafsirannya sebagaimana yang telah lalu.

b. Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Surah al-Hasyr/59: 24

"Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik. Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Surah al-Hasyr/59: 24)

Al-Khalq mempunyai arti menentukan atau menyusunnya, sedangkan al-Bar-u mempunyai arti mewujudkan dan melahirkan apa yang telah ditetapkan dan ditentukan ke alam wujud. Dari setiap yang menentukan dan menyusunnya belum tentu mampu untuk melaksanakan dan mewujudkannya kecuali atas izin Allah SWT. Tuhan yang jika menghendaki sesuatu maka, Dia cukup hanya dengan menyatakan, *"Jadilah"*, maka jadilah sesuai dengan bentuk yang dikehendaki-Nya dan rupa yang diinginkan-Nya, sesuai firman-Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (Surah Al-Infitar/82 :8).

Oleh karena itu, Dia menyebut al-Mushawwir, yakni yang melaksanakan apa yang hendak diwujudkan menurut bentuk yang dikehendaki.

Dan firman Allah SWT selanjutnya:

"Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik", Ada sebuah Hadis yang terdapat dalam sebuah kitab ash-Shahihain, yang berasal dari sahabat Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda,

"Tuhan memiliki Sembilan puluh Sembilan Nama, seratus dikurangi satu, dan barang siapa yang dapat menghitungnya (menghafal dan mengamalkannya), maka dia akan masuk Surga. Dan Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil" (HR. Bukhari dan Muslim: 2736).

Dan Firman Allah SWT

*"Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi."*Sebagaimana firman-Nya pula ... *"Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (Surah al-Isra'/17: 44).

Dan firman-Nya: *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa"*.

Artinya tidak sesuatu pun yang dapat melawan dan mengalahkan-Nya.

"Lagi Mahabijaksana", yakni dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Adapun Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar, Nabi Muhammad SAW bersabda:

Barang siapa ketika bangun pagi mengucapkan tiga kali, "A'udzu billahis Sami'il", Alim minasy syaitanir rajim (aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk), lalu membaca tiga ayat dari akhir Surah al-Hasyr, maka Allah menugaskan kepadanya tujuh puluh ribu malaikat untuk mendo'akannya hingga sore hari. Dan jika ia meninggal pada hari itu, maka ia wafat sebagai syahid. Dan barang siapa mengucapkannya pada sore hari, maka ia juga mendapatkan kedudukan yang sama." (HR. at-Tirmidzi).

Berdasarkan penguraian contoh ayat di atas, maka metodologi yang digunakan oleh Ibnu Katsir berupa metodologi tahlili dengan bentuk tafsir bi al mamsur (berdasarkan riwayat), yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadis dan Al-Qur'an dengan ijtihad para sahabat dan tabi'in seperti yang dijelaskan di dalam mukadimah tafsirnya. Tafsir Ibnu Katsir bercorak tafsir „ilmi dan terkadang memasukan kisah-kisah israiliyat ke dalam terjemahannya. Kisah-kisah israiliyat adalah cerita-cerita kuno dari Yahudi maupun Nasrani atau pengaruh kebudayaan terhadap tafsir. Kisah israiliyat pun memiliki sanad periwayatan, ada israiliyat yang shahih dan ada yang dha'if, ada yang sesuai dengan syari'at Islam dan ada yang tidak sesuai.

c. Terjemahan Tafsir al-Misbah M. Quraish Sihab Surah al-Hasyr/59: 24. dalam Tafsir Al Mishbah adalah:

"Dialah Allah, al-Khâliq –al Bâri", al Mushawwir. Milik-Nya al-Asmâ" al-Husna bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan Dia adalah al- „Aziz al-Hakim." Ayat di atas

menguraikan tentang nama-nama Indah Allah, dengan mengatakan “*Dialah saja Allah, Dzat yang wajib wujud-Nya dan yang harus disembah. Dia adalah al-Khâliq Sang Pencipta –al-Bâri*”, *al Mushawwir. Milik-Nya al-Asmâ*” *al-Husna* yakni nama-nama terbaik. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan Dia adalah al- „Aziz Mahaperkasa lagi al-Hakim Mahabijaksana.”

Ayat ini merupakan penutup dari surah al Hasyr, menceritakan tentang sifat-sifat Allah yang menurunkan kitab suci sekaligus menunjukkan kepada Allah yang disebut berulang-ulang pada ayat-ayat sebelumnya (26 kali menyebut kata Allah SWT dan 116 kali menyebut sifat-sifatnya). Adapun tiga sifat Allah SWT, *al-Khâliq, al Bâri*”, dan *al Mushawwir* yang memiliki kesamaan makna yang berkaitan dengan penciptaan dan perwujudan sesuatu, tetapi masing-masing mengandung makna tersendiri, berbeda dengan yang lain. Kata, *al-Khâliq*, kata yang lebih banyak digunakan sebagai sifat Allah SWT dibandingkan kedua kata lainnya. Kata *al-Khâliq* dengan berbagai bentuk kata terulang lebih kurang dari 150 pengulangan dan ditemukan delapan kali dalam Al- Qur’an sedangkan, kata yang menggunakan akar kata *al Bâri*” dengan berbagai bentuknya dan berbicara tentang penciptaan hanya 5 kali, sedangkan kata dari akar kata *al Mushawwir* ditemukan hanya 8 kali.

Dalam konteks uraian tentang ketiga asmaul Husna yang dibahas ini, kata, *al-Khâliq*, diambil dari akar kata *khalâqa* dalam arti mengukur atau memperhalus, kemudian berkembang artinya menjadi menciptakan (dari tiada atau tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengatur, dan membuat jika dihubungkan dengan sifat Allah SWT maka ia adalah awal proses penciptaan dan mengukur kadar ciptaan-Nya. Kata *al Bâri*” diambil dari akar kata *al-bar*”u berarti memisahkan sesuatu dari sesuatu, bila satu ciptaan dipisahkan sebahagian dari sebahagian lainnya maka pelakunya dinamakan *Bâri*”. Allah *al Bâri*” karena Dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan. Setiap yang diciptakan dalam bentuk tertentu, pasti didahului dengan pengukuran. Di sisi lain menurut Imam al-Ghazali, mewujudkan sesuatu saja, berbeda dengan mewujudkannya dengan ukuran tertentu. Allah SWT sebagai *al-Khâliq* adalah yang mewujudkan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan-Nya, sedangkan mewujudkannya saja dari ketiadaan menuju ada tanpa ukuran itulah *al Bâri*”.

Adapun kata *al Mushawwir* diambil dari akar kata *shawwara* yang berarti memberi bentuk rupa, cara, dan substansi bagi sesuatu, sehingga berbeda dengan lainnya. Allah SWT memberinya bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaan-Nya. Allah SWT dalam menciptakan *Mushawwir* Kata *al-Hakim* berarti yang memiliki hikmah, sedangkan *hikmah* berarti keutamaan memahami segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam memahami sesuatu disebut hakim. Imam Ghazali mengartikan kata hakim dalam pengertian pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, sedangkan ilmu dan wujud yang paling utama adalah Allah SWT, jika demikian maka Allah SWT adalah Hakim yang sebenarnya, karena Dia mengetahui ilmu yang paling abadi dan tidak tergambar oleh benak makhluk dan ilmu-Nya tidak mengalami perubahan. Kebanyakan sifat Allah *al-Hakim* dirangkaikan dengan *al-Aziz*, hal ini menunjukkan bahwa ketetapan yang diambil Allah SWT dilaksanakan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan tidak ada satupun yang dapat menghalangi-Nya.

d. Seyyed Hosein Nasr Analisa menganalisa Surah al-Hasyr/59: 24

Berdasarkan penafsiran para mufasir atas Surah Al-Hasyr/59: 24 sehubungan dengan sifat *al-Khâliq, al Bâri*”, dan *al Mushawwir*, bila dihubungkan dengan dunia seni arsitektur adalah manusia diibaratkan mewakili sifat-sifat Allah SWT tersebut dalam membuat desain sebuah bangunan, hal ini ibarat mendirikan sebuah bangunan, membutuhkan seseorang untuk mengukur apa dan berapa banyak yang diukur dan dibutuhkan dari material kayu, bata, luas tanah serta ukuran Panjang lebar bangunan, hal ini dilakukan oleh seorang arsitektur yang kemudian membuat gambar desain dari bangunan yang dimaksud. Selanjutnya masih dibutuhkan pula tenaga ahli untuk memperhalus, memperindah bangunan sehingga terciptalah sebuah bangunan arsitektur yang memiliki keindahan bentuk dan nilai spiritual. Penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk rupa dan substansi yang terkandung didalamnya, sering kali dilukiskan dalam Al-Qur’an dengan kata *al-*

Khalq. Allah SWT menciptakan segala sesuatu secara sempurna baik bentuk maupun ukuran. Ukuran yang diberikan kepada setiap makhluk adalah yang terbaik, sesuai dengan firman-Nya:

“(Allah) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaikbaiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah,” (Surah as-Sajdah/32: 7).

Allah SWT Maha Berpengetahuan tentang ciptaan-ciptaan-Nya, serta Maha Mengetahui pula tentang mereka, dan jika demikian manusia sebagai hamba Allah SWT dalam menuangkan segala ide pikiran kreativitasnya ke bentuk desain rancangan harus menggambarkan kebesaran dan kehebatan Allah dalam setiap rancangannya. Menurut Seyyed Hussein Nasr bahwa istilah penciptaan *al-Khalq* (*The Creator*) berkaitan dengan penciptaan dalam arti memahami kemungkinan-kemungkinan sesuatu, dan bahwa pencipta sadar akan segala kemungkinan yang terdapat di hadapan nyasebagai bakal menjadi sesuatu yang berwujud. Deretan Nama Tuhan yang berbeda-beda (*The Creator, The Maker dan The Fashioner*), yang berasal dari bahasa tentang penciptaan dan kreativitas, dirujuk untuk menunjukkan bahwa hanya Allah, Tuhan pencipta sejati, manusia diberkahi kemampuan berkreaitivitas oleh Allah sebagai petanda atas kuasa-Nya. Ketika manusia membuat sebuah desain arsitektur baik dalam bentuk ornament maupun penataan ruangnya, sesungguhnya bukan ia sendiri yang membuat desain tersebut, tetapi Allah terlibat langsung di dalamnya. Manusia terhubung dengan Allah langsung, Yang Sakral dalam realisasi penciptaan karya seni arsitektur dan lain sebagainya. Desain yang dihasilkan dari struktur semacam ini akan selaras dengan jalan spiritual menuju Hakekat Kebenaran Tertinggi atau hakikat Ilahiah yaitu berjalan diatas *syâri'ah* melalui dimensi batin.

B. Konsep Etika Bangunan Arsitektur Pada Masjid Dalam Al-Qur'an

1. Etika Faktor Penting Untuk Kesempurnaan Perancangan.

Konsep perencanaan dan perancangan arsitektur pada masjid akan menjadi kurang lengkap ketika mengabaikan unsur etika, hal ini banyak diingatkan oleh para pemikir Islam. Konsep etika menjadi penting ketika berhadapan dengan penikmat hasil karya arsitektur, terlebih masjid adalah sarana ibadah umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembahan diri kepada Alloh SWT, tetapi lebih banyak memiliki kegunaan yang lain seperti yang disebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

Menurut al-Faruqi konsep etika berkaitan tentang prinsip kebebasan memuat tentang kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk merealisasikan, atau sebaliknya, melanggar kehendak Ilahi. Pemenuhan terhadap nilai-nilai tersebut memberi manusia tanggung jawab atas semua Tindakan (etika), sehingga pemenuhan tanggung jawab yang didasari atas kebebasan berkehendak telah menunjukkan intisari moralitas religius.

Oleh sebab itu kebebasan didalam merancang sebuah Masjid tentu dibatasi dengan etika yang berkaitan dengan orang lain dan syari'at Islam. Namun tentunya keberadaan dua kepentingan tersebut yakni teknis dan etika idealnya berjalan berdampingan. Walaupun pada kenyataannya idealisme seorang arsitek menjadi satu sisi yang terkandung menjadikan konsep perancangan arsitektur terkendala. Dengan alasan yang cukup mendasar berkaitan dengan teori klasik yang dipegang erat (*Form Follow Function*). Teori ini menjadikan seorang arsitek terkadang lalai meski dengan alasan profesionalisme status.

Polemik yang terjadi pada Masjid Al-Safar Purwakarta Jawa Barat ditahun 2019 menjadi contoh nyata, tentang urgensi keberadaan unsur etika disetiap perancangan bangunan arsitektur. Terlebih pada masjid yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam, yang tentunya banyak sisi yang perlu dipertimbangkan dengan matang. Konsep perancangan dengan kerangka secara teknis arsitektural idealnya disatukan dengan teori-teori pendukung lainnya, termasuk didalamnya teori etika. Penulis bisa mengatakan didalam penelitian ini dan tentunya tidak menjadi berlebihan jika teori klasik yang diusung oleh mujadid arsitektur Luis Henry Sullivan dengan *Form Follow Function* nya, jika disempurnakan menjadi *Form Follow Function and Ethic*. Hal tersebut berdasarkan pengamatan-pengamatan yang telah dibahas dalam penjabaran-penjabaran sebelumnya tentang pentingnya kombinasi yang baik antara unsur-unsur yang mendukung perancangan sebuah karya arsitektur khususnya masjid. Dengan berpedoman pada ayat-ayat Al-

Qur'an dan penjelasan-penjelasan yang kita dapati pada keterangan Hadis Rosullulloh SAW tentunya kerangka konsep sebuah perancangan arsitektur akan menjadi terarah. Dan untuk menelaah lebih mendalam dibawah ini akan kita amati ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Etika.

Ayat-ayat tentang etika banyak disebutkan didalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga memudahkan kita untuk mendapatkan arahan didalam merencanakan sebuah rancangan bangun Masjid. Kemudian yang terpenting adalah bagaimana selanjutnya ayat etika tersebut ditakwilkan kedalam bahasa bangunan, sehingga dapat bermamfaat didalam menciptakan karya arsitektur yang baik. Adapun ayat-ayat etika yang berhubungan dengan problem pada penelitian ini adalah Surah at-Taubah/9 ayat 107 hingga ayat ke 110 tyang tentunya dengan pendekatan analogi nantinya dapat memberikan arahan yang berkaitan dengan konsep etika pada masjid, ayat-ayat adalah sebagai berikut:

a. Surah at-Taubah/9: 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

(Di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekufuran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya).

b. Surah at-Taubah/9: 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.

c. Surah at-Taubah/9: 109

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شِقَاٍ جُرْفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Maka, apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan ridaNya itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di sisi tepian jurang yang nyaris runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

d. Surah at-Taubah/9: 110

لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan (kemunafikan) dalam hati mereka sampai hati mereka terpotong-potong. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

3. Pandangan Cendekiawan Tentang Etika Bangunan Arsitektur Masjid Dalam Al-Qur'an.

a. Ismail Raji al-Faruqi tentang Etika

Al-Faruqi berpendapat dalam menjalankan tugas kosmiknya, manusia seharusnya dibimbing dengan etika tauhid dalam setiap perbuatan atau tindakannya, yaitu etika dimana keberhargaan manusia sebagai pelaku diukur dengan tingkat keberhasilan yang dicapainya dalam mengisi aliran ruang dan waktu, dalam dirinya, dan juga lingkungan sekitarnya. Melalui tauhid, Islam mencegah etika manusia menjadi etika konsekuensi atau etika utilitarian. Selain menetapkan etik produksi, tauhid juga mengatur etika konsumsi. Dalam ketentuan tauhid,

seseorang hanya boleh, mengkonsumsi sesuai dengan kebutuhannya. Kelebihan dari, pendapatan atau kekayaannya harus diinfakkan di jalan Allah atau diinvestasikan dalam suatu usaha yang produktif dan membuka lapangan kerja dan sumber penghasilan bagi orang-orang lain.

Jika dikaitkan dengan etika didalam menciptakan sebuah masjid, Al-Faruqi sangat jelas menampilkan kesan etika yang sangat mendalam didalam mengekspresikan unsur etika tersebut. Terlebih jika dihubungkan dengan etika yang berkaitan dengan tauhid. Secara tegas bagaimana sangat al-Faruqi ingin menyampaikan sebuah pesan kepada pelaku arsitek, untuk lebih menengahkan jiwa ketauhidan dalam rangka penyerahan diri seorang hamba terhadap penciptanya.

Etika produksi yang dimaksudkan oleh al-Faruqi sangat relevan apabila disandingkan ketentuan-ketentuan yang disampaikan olehnya berkaitan dengan konsep etika arsitektur Islam pada bangunan masjid. Bahwa pendapat al-Faruqi yang memberikan arahan didalam memproduksi sebuah karya arsitektur berupa masjid hendaknya mengacu pada kerangka konsep etika yang Islami.

Lebih mendalam kita bisa melihat empat prinsip etika produksi didalam pemikiran al-Faruqi:

Pertama, agama maupun hukum tidak mengijinkannya untuk memproduksi barang dengan maksud mencari keuntungan semata. Hal ini sejalan dengan konsep etika arsitektur didalam menciptakan sebuah masjid tidak hanya sekedar mencari keuntungan duniawiah tetapi akheratlah yang menjadi prioritas utama.

Kedua, barang-barang yang membahayakan atau dilarang agama tidak boleh diproduksi sama sekali, kecuali dalam keadaan di mana kebutuhan akan bahan-bahan tersebut bisa dibenarkan. Dapat dimaknai prinsip yang kedua ini adalah tujuan didalam membangun masjid yang mengedepankan etika tentunya bertujuan untuk kemaslahatan umat.

Ketiga, barang yang diproduksi harus ditampilkan sebagaimana adanya, tidak disamarkan sesuai dengan apa yang mungkin dikehendaki oleh konsumen. Selaras dengan prinsip yang kedua, terlihat konsep etika ini pun dapat diterapkan dalam rangka menghadirkan masjid yang dibangun semata-mata mengedepankan aspek kejujuran didalam pembangunannya.

Keempat, komitmen produsen pada tauhid memberikan kesadaran yang diperlukan untuk mematuhi kode etik kebenaran, lepas dari pengawasan negara. Prinsip yang keempat ini sangat memperjelas posisi konsep etika, Dimana seluruh aspek yang dilakukannya pada akhirnya bermuara pada etika yang paling utama, yaitu dedikasi sepenuhnya pada etika tauhid kepada sang pencipta alam semesta. Dengan kata lain Konsep etika pada masjid yang hendak digunakan dalam membangun sebuah masjid utamanya etika kepada Allah SWT. Adapun hubungannya dengan negara atau pemerintahan adalah konsekuensi logis yang sudah barang tentu akan dipenuhi sebagai aturan dan norma hubungan antar insan manusia dengan pemimpinnya.

b. Seyyed Hosen Nasr tentang Etika

Menurut Seyyed Hossein Nasr, etika yang ditunaikan sesuai dengan syaria'ah adalah suatu bentuk jihad dan tidak terpisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang dikaitkan dengannya. Etika dalam Islam pada prinsipnya dapat diterapkan kepada amal maupun akhlak. Karena hukum Ilahi mencakup seluruh jaringan tingkah laku manusia. Unsur pertama etika Islam yang mesti dipertimbangkan adalah anjuran-anjuran syariah bahwa kesempurnaan akhlak atau perilaku apapun itu perlu untuk menyokong diri seorang individu dan orang sekitarnya.

Hal ini mulia dalam pandangan Islam, sebagaimana pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama yang tergolong wajib. Menurut Islam apapun yang diperlukan bagi kelangsungan hidup umat manusia mempunyai sanksi religius sebagai akibat dari tindakan itu. Konsep-konsep tentang halal dan haram juga mempengaruhi macam perilaku yang boleh dilakukan oleh seorang Muslim. Beberapa jenis etika yang buruk adalah haram, sedangkan etika yang baik adalah halal. Semua perilaku yang berhubungan dengan tindakan-tindakan yang dilarang oleh syariah, seperti akhlak tercela adalah haram dan harus dihindari. Aspek etika dalam hal ini mencakup pula aspek estetika, karena untuk menghasilkan suatu perilaku yang sesuai syariah diperlukan kecintaan terhadap perwujudan keutamaan kebaikan. Perilaku seperti itu memperlulia jiwa orang yang

mengerjakannya dan memberi kepuasan terhadap kebutuhan terhadap kebutuhan religius dan spiritual. Etika Islam menurut Nasr layak diketahui dan ditelaah, bukan saja karena ia

masih dapat ditemukan di beberapa segmen dan area masyarakat Islam, tapi karena ia tetap merupakan sesuatu yang ideal dalam dunia sekarang ini diupayakan untuk direalisasikan oleh kaum Muslimin. Sekalipun terdapat kekalutan di dunia Islam oleh datangnya modernisme dan reaksi-reaksi yang menentangnya. Landasan semua etika dalam Islam dapat ditemukan di dalam karakter mmoralitas yang tak terhindarkan dari seluruh tindakan manusia dan tanggungjawab yang diembannya. Nasr melihat terjadinya krisis kemanusiaan di era modern akibat terjadinya krisis keagamaan dan kurang memahami relasi manusia dan alam yang karena itu melahirkan paham positivistik materialistik. Hal ini tidak lain karena kesalahan konsepsi humanisme yang mereka pahami. Humanism tersebut tidak terlepas dari nilai etika dan moralitas. Untuk itulah perlu ada pendekatan keagamaan bagi manusia modern demi lahirnya harmoni dengan alam.

4. Penafsiran Ulama Tentang Ayat - Ayat Etika Dalam Al-Qur'an, Berkaitan dengan Surah at-Taubah/9: 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

(Di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekufuran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka dengan pasti bersumpah, "Kami hanya menghendaki kebaikan." Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya).

a. Terjemahan Tafsir Jalallain Imam as-Suyuthi Surah at-Taubah/9: 107

(Dan) di antara mereka yang munafik itu (ada orang-orang yang mendirikan mesjid) jumlah mereka ada dua belas orang, semuanya orang-orang munafik (untuk menimbulkan kemudharatan) kepada orang-orang mukmin di mesjid Quba (dan karena kekafiran) karena mereka membangun mesjid itu berdasarkan perintah dari Abu Amir seorang rahib, dimaksud supaya menjadi basis pangkalan baginya dan bagi orang-orang yang berpihak kepadanya. Sedang ia (Amir) pergi untuk mendatangkan bala tentara Kaisar Romawi guna memerangi Nabi saw. (dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin) yang biasa salat di mesjid Quba, diharapkan sebagian dari orang-orang mukmin melakukan salat di mesjid mereka (serta menjadi tempat pemantauan) yakni tempat untuk memantau (bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu) sebelum mesjid dhirar ini dibangun; yang dimaksud adalah Abu Amir tadi dan para pembantunya. (Mereka sesungguhnya bersumpah, "Tiada lain) (kami menghendaki) dari pembangunan mesjid ini (hanyalah) untuk pekerjaan (yang baik semata.)" yaitu berlaku belas-kasihan terhadap orang-orang miskin dalam musim hujan dan musim panas, serta memberikan tempat persinggahan bagi kaum Muslimin. (Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta) dalam sumpahnya. Mereka pernah meminta kepada Nabi saw. supaya melakukan salat di dalam mesjidnya itu, akan tetapi kemudian turunlah firman Allah berikut ini, yaitu: ayat 108.

b. Terjemahan Tafsir al-Misbah M. Quraish Sihab Surah at-Taubah/9: 107.

Di antara orang-orang munafik terdapat kelompok yang membangun masjid bukan untuk mencari keridaan Allah, tetapi untuk menimbulkan kemudharatan, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang Mukmin serta untuk memfasilitasi orang-orang yang hendak memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah bahwa mereka, dalam membangun masjid ini, tidak bertujuan apa-apa selain untuk kebaikan dan dalam rangka berbuat sesuatu yang lebih baik. Allah menjadi saksi atas mereka bahwa mereka berdusta dengan sumpah-sumpah itu⁽¹⁾. (1) Masjid yang disebut dalam ayat ini didirikan oleh sekelompok orang munafik di Madinah yang selalu menginginkan keburukan. Pendirian masjid Qubâ', yang dipuji oleh Banû 'Amr ibn 'Awf dan diberkahi oleh Rasulullah saw. dengan mengerjakan salat di dalamnya, telah mengusik mereka. Lalu Ibn 'Amr, sang pendeta, menyuruh orang-orang munafik itu untuk membangun masjid yang dapat mereka banggakan di hadapan orang-orang yang membangun

masjid Qubâ'. Dengan demikian, obyek fanatisme jahiliah adalah berbangga-bangga dengan masjid dan menjadikannya sebagai wadah untuk perkumpulan dan rencana melakukan kejahatan kepada orang-orang Mukmin. Setelah selesai mendirikan masjid itu, mereka memanggil Rasulullah saw. untuk melakukan salat di dalamnya, untuk dijadikan sebagai alat untuk menimbulkan perpecahan. Tetapi Allah memberitahukan maksud mereka itu kepada Rasulullah saw. ketika kembalinya dari perang Tabuk, saat ia hendak memenuhi panggilan mereka. Kemudian Allah melarang Rasul-Nya untuk berdiri di masjid itu, lebih-lebih lagi salat di dalamnya.

c. Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Surah at-Taubah/9: 107.

.....Maka orang-orang Abu Amir mulai membangun sebuah masjid yang letaknya berdekatan dengan Masjid Quba. Mereka membangun dan mengukuhkannya, dan mereka baru selesai dari pembangunan masjidnya di saat Rasulullah Saw. hendak pergi ke medan Tabuk. Lalu para pembangunnya datang menghadap Rasulullah Saw. dan memohon kepadanya agar sudi melakukan salat di masjid mereka. Tujuan mereka untuk memperoleh bukti melalui salat Nabi Saw. di dalamnya, sehingga kedudukan masjid itu diakui dan dikuatkan. Mereka mengemukakan alasannya, bahwa sesungguhnya mereka membangun masjid ini hanyalah untuk orang-orang yang lemah dari kalangan mereka dan orang-orang yang berhalangan di malam yang sangat dingin. Tetapi Allah Swt. memelihara Nabi Saw. dari melakukan salat di dalam masjid itu. Nabi Saw. menjawab permintaan mereka melalui sabdanya:

"إِنَّا عَلَى سَفَرٍ، وَلَئِنْ إِذَا رَجَعْنَا إِن شَاءَ اللَّهُ"

Sesungguhnya kami sedang dalam perjalanan. Tetapi jika kami kembali, insya Allah.

Ketika Nabi Saw. kembali ke Madinah dari medan Tabuk, dan jarak antara perjalanan untuk sampai ke Madinah hanya tinggal sehari atau setengah hari lagi, Malaikat Jibril a.s. turun dengan membawa berita tentang Masjid Dirar dan niat para pembangunnya yang hendak menyebarkan kekufuran dan memecah belah persatuan umat Islam. Mereka hendak menyaingi masjid kaum muslim —yaitu Masjid Quba— yang sejak semula dibangun dengan landasan takwa. Maka Rasulullah Saw. mengutus orang-orang ke Masjid Dirar itu untuk merobohkannya sebelum beliau tiba di Madinah....

d. Penjelasan Tafsir Kemenag Surah at-Taubah/9: 107

Dalam ayat ini Allah menjelaskan maksud mereka mendirikan mesjid tersebut yaitu:

1. Untuk mencelakakan orang-orang mukmin yang biasa beribadah di mesjid Quba, yaitu mesjid yang dibangun Rasulullah saw ketika beliau baru berhijrah dari Mekah, sebelum sampai ke Medinah.
2. Sebagai fasilitas dalam melakukan berbagai perbuatan sebagai manifestasi kekafiran. Kaum munafik meninggalkan salat dengan sembunyi-sembunyi dalam bangunan yang mereka dirikan itu, sehingga kaum Muslimin tidak dapat mengetahuinya karena mereka tidak lagi bersama-sama melakukan ibadah di mesjid Quba. Selain itu, adanya bangunan tersebut juga bisa menjadi tempat mengadakan perundingan secara bebas dalam melakukan makar terhadap Rasulullah SAW.
3. Untuk memecah belah antara kaum Muslimin yang berdiam di daerah itu. Sebab mereka tidak hanya salat di mesjid Quba, tetapi mereka juga berjumpa dan saling mengenal, bergotong-royong, membuat kesepakatan dalam berbagai masalah. Inilah tujuan yang terpenting sebuah mesjid dalam bidang kemasyarakatan. Oleh sebab itu, adalah suatu keharusan bagi kaum Muslimin yang bertempat tinggal di daerah tertentu agar semuanya melakukan salat Jumat di satu mesjid selama hal itu memungkinkan. Dari sini dapatlah diketahui bahwa mendirikan mesjid yang baru dapat dipandang sebagai amal kebajikan yang diterima Allah, bila hal itu memang benar-benar sudah diperlukan, misalnya karena mesjid yang lama sudah rusak, atau sudah tidak dapat menampung jumlah kaum Muslimin yang semakin besar, dan bukan didirikan untuk maksud memecah belah kaum Muslimin. Oleh sebab itu, pembangunan mesjid-mesjid yang saling berdekatan letaknya, dan hanya

didorong oleh rasa riya dan kebanggaan pribadi ataupun golongan, tidaklah dibenarkan oleh agama.

4. Menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang yang biasa memerangi agama Allah, sehingga apabila mereka datang ke tempat itu, mereka sudah mendapatkan tempat perlindungan yang aman, memperoleh sekutu dan para penyokong untuk bersama-sama memerangi Rasulullah dan kaum Muslimin. Mereka ini adalah kaum musyrik dan munafik yang dengan sengaja mendirikan bangunan itu sebagai kubu pertahanan mereka untuk memecah belah dan memerangi umat Islam. Dalam ayat ini selanjutnya diterangkan bahwa orang-orang munafik itu bersumpah untuk memperkuat ucapan mereka, bahwa bangunan itu mereka dirikan hanyalah semata-mata untuk memperoleh kebaikan misalnya untuk memudahkan bagi orang-orang yang lemah, melakukan salat Jumat dekat dari tempat tinggal mereka dan sebagainya. Akan tetapi sumpah tersebut hanyalah untuk menyelimuti maksud-maksud jahat yang tersimpan dalam hati mereka. Pada akhir ayat tersebut Allah menegaskan, bahwa Dia menyaksikan mereka itu adalah orang-orang yang benar-benar pendusta.

C. Konsep Fungsi/ Manfaat Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Konsep Fungsi Keselarasan Makna dan Kegunaan.

Fungsi masjid utamanya adalah tempat beribadahnya umat Islam, keselarasan makna masjid itu sendiri menjadikan masjid sebagai sarana formal hubungan terdekat antara mahluk dan sang khaliq. Berasal dari kata sajada-yasjudu-masjidan (tempat sujud) namun masjid sejak zaman Rosullulloh SAW mempunyai banyak kegunaan. Sehingga masjid lebih menjadikan aktifitas yang lebih universal. Diantara Konsep-konsep didalam membangun masjid diantaranya memperhatikan fungsi-fungsi masjid sebagai berikut:

Fungsi masjid yang paling utama ialah sebagai tempat ibadah, khususnya shalat. Masjid difungsikan sebagai sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Hal ini sebagaimana yang tertuang di dalam salah satu surah Alquran, Allah berfirman yang artinya:

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (Surah Al-Jin/72: 72)

“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apapun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.” (QS An-Nur/24: 36-37)

Selain sebagai tempat untuk shalat, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar dalam memperdalam ilmu agama Islam. Di mana setiap muslim berhak untuk memberikan atau mendapatkan ilmu melalui kajian-kajian agama yang diadakan di masjid. Sebagai masyarakat majemuk, sudah seharusnya masjid juga senantiasa digunakan untuk menyebarkan dakwah yang menyejukkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Fungsi masjid berikutnya yang tidak kalah penting ialah sebagai tempat musyawarah. Dalam perkembangan umat muslim saat ini, kita tahu banyak masjid yang telah digunakan umat muslim untuk membahas berbagai persoalan ke-umat-an. Misalnya di Palestina, di mana masjid berfungsi sebagai tempat perjuangan pembebasan dan tempat merumuskan gerakan. Di Indonesia sendiri, beberapa masjid juga telah difungsikan sebagai ruang terbuka untuk membahas persoalan kehidupan sehari-hari. Masjid hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antara umat manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.

Selain sebagai pusat musyawarah, fungsi masjid yang kerap digunakan oleh umat muslim berikutnya ialah sebagai tempat nikah.

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, banyak masjid yang dipilih oleh pasangan untuk melaksanakan akad nikah. Tentunya hal ini karena masjid merupakan salah satu tempat yang dijaga kesuciannya. Fungsi masjid lainnya yaitu sebagai tempat berlindung. Ketika terjadi bencana atau musibah, masjid menjadi salah satu tempat yang paling banyak digunakan sebagai tempat perlindungan. Pasalnya, setiap muslim akan merasa aman dan tentram ketika berada di

dalam masjid. Di samping itu, Allah SWT juga akan memberikan petunjuk bagi setiap muslim yang mau memakmurkan masjid. Sebagaimana dalam salah satu surah Alquran berikut ini, Allah berfirman yang artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Surah al-Taubah/9: 18).

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan mengaktualkan fungsi dan peran Masjid. Meskipun fungsi dan peran utamanya sebagai tempat menegakkan shalat (mikro), namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Sebenarnya, inti dari peran Masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan Masjid itu sendiri. Jadi keberhasilan dan kurang peran dan fungsi Masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah. Secara mikro peran Masjid dalam kehidupan umat Islam, sebagai tempat beribadah. Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, berzikir, beri'tikaf dan ibadah sunnat lainnya maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat dan beribadah baik khusus maupun umum sesuai dengan ajaran Islam.

Mengoptimalkan peran masjid dalam mendidik anak artinya memajemen organisasi yang ada di dalam lembaga tersebut dengan baik sehingga menghasilkan output yang baik pula. Masyarakat berperan aktif untuk menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan terutama pendidikan anak, agar peran dan fungsinya kembali seperti masa Rasulullah SAW. Optimalisasi peran masjid, secara tidak langsung akan mendukung gerakan pemerintah dalam pembangunan manusia seutuhnya, terutama anak-anak sebagai generasi penerus. Optimalisasi peran masjid bertujuan agar masjid dapat membantu program-program pembangunan bagi umat Islam secara universal.

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam pembangunan suatu bangsa, antara lain dalam pembentukan wawasan kebangsaan, pertumbuhan ekonomi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penyiapan tenaga kerja, dan peningkatan etika dan moralitas). Sesuai dengan visi pendidikan dan kebudayaan tahun 2025 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan Kamil/insan paripurna).

Secara makro peran Masjid adalah sebagai sarana tempat berkumpul (musyawarah, diskusi, dauroh/seminar), menuntut ilmu/pendidikan, bertukar pengalaman, kegiatan sosial, pembinaan ummat, pusat da'wah dan kebudayaan Islam, pusat kaderisasi ummat, pusat kebangkitan ummat dan lain sebagainya. Dewasa ini banyak masjid yang sudah dikelola secara profesional. Masyarakat pun sudah merasakan langsung manfaatnya. Secara mikro peran Masjid dalam kehidupan umat Islam adalah sebagai tempat beribadah. Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, berzikir, beri'tikaf dan ibadah sunnat lainnya maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat dan beribadah baik khusus maupun umum sesuai dengan ajaran Islam.

2. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Fungsi/Manfaat Masjid.

a. Surah al-Jin/72: 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah (Surah al-Jin/72: 18).

b. Surah al-A'raf/7: 31

يَبْنَئِ أَدَمَ خُذُوا رِيبَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (Surah al-A'raf/7: 31).

- c. Surah an-Nur/24: 36-37

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ فِئَةِ اللَّهِ أَنْ تَرْفَعُ فِيهَا أَسْمُهُمْ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾
ذُكِّرَ اللَّهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat) (Surah an-Nur/24: 36-37).

- d. Surah as-Shaff/61: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بَنِيَانٌ مَرْصُوعٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh (Surah as-Shaff/61: 4).

- e. Surah at-Taubah/9: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Surah at-Taubah/9: 18).

3. Pandangan Cendekiawan Tentang Fungsi Bangunan Arsitektur Pada Masjid Dalam Al-Qur'an.

- a. Seyyed Hossein Nasr Tentang Nilai Filosofi Masjid.

Arsitektur seni Islam yang sangat dikagumi oleh setiap orang adalah kubah. Kubah menjadi bagian terpenting bukan hanya untuk atap juga berfungsi sebagai pelindung pada bangunan masjid atau hanya sebagai konsumsi mata karena keindahan dari berbagai macam bentuk kubah tersebut. Tanpa disadari bahwa kubah juga mempunyai seni Islam dari setiap bentuk serta sudut bangunan yang terindera oleh setiap umat manusia. Sebagai seorang muslim pasti kita pernah ke masjid untuk menunaikan ibadah, tapi apakah kita sadar tentang estetika atau nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan kubah pada masjid tersebut tidak hanya kubah ruang masjid serta kaligrafi dalam masjid juga memiliki unsur nilai estetika. Tak banyak orang menyadari tentang hal itu, karena sebagian orang hanya melihat keindahannya saja tanpa melihat nilai-nilai spiritual yang ada dalam bentuk kubah masjid tersebut.

Seyyed Hossein Nasr berpendapat salah satu karya arsitektur Islam yang paling awal dan sempurna yaitu Kubah Batu di Yerusalem yang memperlihatkan keharmonisan perpaduan antara langit dan bumi, lingkaran dan empat persegi, yang mengandung nilai estetika kubah yaitu keseimbangan, kedamaian, dan keabadian yang selalu menandai arsitektur islam seperti itu. Kubah batu juga mempunyai arti penting karena dari tempat inilah bermulanya pendakian (al-mi'raj) Nabi menuju Hadirat Tuhan. Kubah sebuah masjid merupakan simbol dari kubah langit. Salah satu dari mumen utama Isfahan Safawi, kita memahami keberagaman yang berasal dari yang satu dan hukum kosmos yang dihasilkan oleh kebenaran metafisik bahwa semuanya berasal dari yang Maha Esa serta kembali kepada-Nya.

- b. Ismail Raji al-Faruqi

Dalam perkembangan tentang masjid, kehadirannya dipengaruhi oleh semakin bertambahnya tingkat kemampuan manusia dalam mendirikan bangunan apapun. Selain itu, permunculan bangunan masjid dikarenakan adanya dorongan tauhid, iman, dan karena adanya faktor-faktor alam yang dapat mengganggu jalannya shalat seperti hujan, panas matahari yang berlebihan, maka muncullah bangunan masjid sebagai karya Arsitektur. Hal ini terkait

dengan sebuah Hadits al Bukhari: “Bumi ini dijadikan bagaikan masjid (tempat shalat) dan alat pensucian (tayamum) dan tempat mana saja seorang dari umatku mendapati waktu shalat, maka shalatlah ia disitu”. Kemudian dapat dilihat di Surah al-Taubah/9: 18

Dengan begitu jelas:

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah (Surah al-Taubah/9: 18).

Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. sudah jelas bahwa keberadaan masjid memberikankontribusi tersendiri terhadap keberadaan arsitektur terutama arsitektur Islam, tetapi dalam kenyataannya banyak orang muslim dan nonmuslim yang meragukan fakta bahwa Islam sedikit banyak mempunyai hubungan dengan arsitektur. Keraguan mereka itu disebabkan karena mereka tidak tahu atau keliru, atau karena kedua-duanya (tidak tahu dan keliru). Pihak yang tidak tahu: orang-orang muslim yang tidak menyadari bahwa di seluruh dunia Islam, kesatuan arsitektural merupakan satu segi dari kesatuan umat di bawah Islam. Sebelum kedatangan Islam, kesatuan arsitektural belum ada. Sebelumnya, gaya arsitektur di mana-mana saling berbeda. Kesatuan gaya justru muncul bersama Islam, yaitu: saat arsitektur khas Islam mulai mendominasi, dengan memperbolehkan munculnya variasi-variasi untuk hal non-esensial, sehingga gaya tersebut bisa menyesuaikan diri dengan iklim setempat.

Seni Islam, dalam hal ini masjid termasuk dalam katagori seni suci. Kekosongan, kesederhanaan bentuk serta pola, menunjukkan status ontologis dunia sebagai sesuatu yang papa dan miskin dihadapan Allah SWT. Ruang yang sunyi merefleksikan kedamaian, sedangkan lengkungan dan kolom ruangan adalah ritme yang menjelaskan fase-fase manusia, datang dan kembali kepada-Nya. Karena arsitektur juga berkaitan erat dengan lingkungan di mana dia berada, maka kekuatan dan prinsip yang mendasari kehadiran arsitektur masjid, bisa karena pengaruh sosio politik pada saat itu, semisal ketika penyebaran agama Islam terjadi. Namun, yang paling penting bagaimana mengembangkan keberadaan masjid ini dengan pandangan-dunia (*world view*) Islam sendiri. Sumber seni Islam harus dicari di dalam realitas-realitas batin (*haqaiq*) Al-Qur'an yang merupakan realitas kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi. Selain itu, seni Islam termasuk arsitektur Islam didasarkan atas hikmah yakni pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual. Hal ini dapat kita lihat pada bangunan Masjid Syah di Isfahan yang didirikan pada tahun 773 (masa Dinasti Abbasiyyah), dalam rancangannya dibangun dengan pola geometri dan arabeska (kaligrafi tradisional).

4. Penafsiran Ulama Tentang Ayat-Ayat Fungsional Bangunan Dalam Al-Qur'an Berkaitan Dengan Surah an-Nur/24: 36

فِي بُيُوتٍ أَذْنُ اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيَذْكُرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

(Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

a. Terjemahan Tafsir Jalallain Imam as-Suyuthi Surah an-Nur/24: 36.

(Di rumah-rumah Allah) maksudnya mesjid-mesjid, lafal Fii Buyuutin berta'alluq kepada lafal Yusabbihu yang akan disebutkan nanti. (Yang Allah telah memerintahkan supaya dimuliakan) yakni diagungkan (dan disebut nama-Nya di dalamnya) dengan mentauhidkan-Nya (bertasbihlah) dapat dibaca Yusabbahu artinya dibacakan tasbih dalam salat. Dapat pula dibaca Yusabbihu, artinya membaca tasbih dalam salat (kepada Allah di dalamnya, pada waktu pagi) lafal Al-Ghuduwwi adalah Mashdar yang maknanya Al-Ghadwaati, artinya pagi hari (dan waktu petang) waktu sore sesudah matahari tergelincir.

b. Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Surah an-Nur/24: 36

Setelah membuat permisalan tentang kalbu orang mukmin dan menjelaskan tentang hidayah dan ilmu yang terkandung di dalamnya, yang semuanya itu diumpamakan dengan

lentera yang berada di dalam kaca yang jernih, sedangkan bahan bakarnya adalah minyak yang baik. Yang hal tersebut dapat diserupakan dengan lentera besar. Kemudian Allah menyebutkan tentang tempatnya yang layak, yaitu masjid-masjid. Masjid-masjid merupakan bagian dari kawasan bumi yang paling disukai oleh Allah Swt. Masjid-masjid merupakan rumah-rumah Allah yang di dalamnya Dia disembah dan diesakan. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk di-muliakan. Yakni telah diperintahkan oleh Allah agar dirawat dan dibersihkan dari kekotoran, omongan yang tidak ada gunanya, juga semua perbuatan yang tidak layak bagi kesuciannya.

Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini: Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan. Allah melarang dilakukan percakapan yang tidak ada gunanya di dalam masjid-masjid.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah, Abu Saleh, Ad-Dahhak, Nafi' ibnu Jubair, Abu Bakar ibnu Sulaiman ibnu Abu Khaisamah, dan Sufyan ibnu Husain serta lain-lainnya dari kalangan ulama tafsir. Mengenai masalah membangun masjid-masjid, menghormatinya, memuliakannya, dan memberinya wewangian serta dupa, banyak disebutkan oleh hadis-hadis. Pembahasan mengenai hal ini ditulis secara terpisah, dan saya telah menulis pembahasan mengenai dalam suatu juz secara rinci, segala puji bagi Allah dan semua karunia dari-Nya. Dan dengan pertolongan dari Allah akan kami kemukakan beberapa petikan dari kandungan kitab tersebut, seperti yang disebutkan berikut:

Diriwayatkan dari Amirul Mu'minin Usman ibnu Affan r.a. yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

Barang siapa yang membangun masjid karena mengharapkan rida Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya hal yang semisal di dalam surga.

- c. Terjemahan Tafsir Misbah M. Quraish Sihab Surah an-Nur/24: 36.

Sesungguhnya ada sekelompok orang yang bertasbih kepada Allah, menyembah-Nya di mesjid-mesjid yang telah diperintahkan Allah untuk dibangun, diagungkan dan disemarakkan dengan menyebut nama Allah. Mereka selalu berada di situ pagi dan petang.

- d. Penjelasan Tafsir Kemenag Surah an-Nur/24: 36.

Di antara orang-orang yang akan diberi Allah pancaran Nur Ilahi itu ialah orang-orang yang selalu menyebut nama Allah di masjid-masjid pada pagi dan petang hari serta bertasbih menyucikan-Nya. Mereka tidak lalai mengingat Allah dan mengerjakan salat walaupun melakukan urusan perniagaan dan jual beli, mereka tidak enggan mengeluarkan zakat karena tamak mengumpulkan harta kekayaan, mereka selalu ingat akan hari akhirat yang karena dahsyatnya banyak hati menjadi guncang dan mata menjadi terbelalak. Ini bukan berarti mereka mengabaikan sama sekali urusan dunia dan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk berzikir dan bertasbih, karena hal demikian tidak disukai oleh Nabi Muhammad dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Nabi Muhammad telah bersabda:

Berusahalah seperti usaha orang yang mengira bahwa ia tidak akan mati selama-lamanya dan waspadalah seperti kewaspadaan orang yang takut akan mati besok. (Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Auz).

Urusan duniawi dan urusan ukhrawi keduanya sama penting dalam Islam. Seorang muslim harus pandai menciptakan keseimbangan antara kedua urusan itu, jangan sampai salah satu di antara keduanya dikalahkan oleh yang lain. Melalaikan urusan akhirat karena mementingkan urusan dunia adalah terlarang, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (al-Munafiqun/63: 9)

Dan firman-Nya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (al-Jumu'ah/62: 9)

Tetapi apabila kewajiban-kewajiban terhadap agama telah ditunaikan dengan sebaik-baiknya, seorang muslim diperintahkan untuk kembali mengurus urusan dunianya dengan ketentuan tidak lupa mengingat Allah agar dia jangan melanggar perintah-Nya atau mengerjakan larangan-Nya sebagai tersebut dalam firman-Nya:

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (al-Jumu'ah/62: 10)

Sebaliknya melalaikan urusan dunia dan hanya mementingkan urusan akhirat juga tercela, karena orang muslim diperintahkan Allah supaya berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhannya, dan kebutuhan keluarganya. Orang-orang yang berusaha menyeimbangkan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi itulah orang-orang yang diridai oleh Allah. Dia bekerja untuk dunianya karena taat dan patuh kepada perintah dan petunjuk-Nya. Dia beramal untuk akhirat karena taat dan patuh kepada perintah serta petunjuk-Nya, sebagai persiapan untuk menghadapi hari akhirat yang amat dahsyat dan penuh kesulitan, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera. (al-Insan/76: 10-12).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan terhadap Konsep Estetika, Etika dan Fungsional Bangunan Arsitektur pada Masjid dalam Perspektif Al-Qur'an, dengan harapan dapat memberikan Solusi inovatif dengan apa yang telah peneliti lakukan terhadap permasalahan yang terjadi berkaitan dengan Seni Arsitektur, khususnya pada konsep perancangan bangunan masjid. Diantara kesimpulan tersebut yaitu Konsep Estetika dan Fungsi pada perancangan arsitektur yang menjadi dasar pemikiran didalam rancang bangun, hendaknya juga memperhatikan unsur etika didalam proses perencanaan dan perancangannya agar hasil karya arsitektur tersebut dapat lebih sempurna untuk dinikmati oleh khalayak. Hal ini tidak untuk bermaksud menjadikan Teori dasar arsitektur yang diusung oleh The *Old Grand Master of Architecture* Vitruvius dan Louis Henry Sullivan sang mujadid dibidang arsitektur adalah teori yang sudah tidak dapat dipakai lagi, namun lebih untuk melengkapi teori tersebut didalam proses perancangannya. Teori etika yang dimaksud berkaitan dengan hubungan antara manusia sebagai pribadi, manusia sebagai mahluk sosial, dan hukum syari'at yang berhubungan dengan Tuhannya. Pemikiran para cendekiawan berkaitan dengan teori etika (*ethic*), terbukti akan efektif bila teori tersebut digunakan untuk melengkapi teori klasik yang ada dan telah lama digunakan yaitu *Form Follow Function*, dimana teori tersebut hanya menjadikan unsur bentuk dan fungsi saja sebagai acuan perancangan, namun kurang bahkan lalai dalam mengetengahkan teori etika didalamnya.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam tentunya memberikan jalan keluar didalam menyikapi permasalahan hidup tak terkecuali didalam dunia rancang bangun, ayat-ayat yang berkaitan dengan arsitektur dengan segala elemen didalamnya dijadikan rujukan sebagai kerangka konsep perancangan arsitektur, penelitian ini telah menjabarkan dengan panjang lebar tentang substansi konsep perancangan arsitektur dengan permasalahannya baik dengan eksplisit maupun secara analogi kasuistik.

Dalam rangka lebih memperjelas penjabaran atas Solusi yang terdapat dalam Al-Qur'an, para mufasir telah memberikan penjelasan dengan lugas dan tepat mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep estetika, etika dan fungsi pada bangunan masjid,

sehingga pada tatanan praktiknya benar-benar dapat direalisasikan dengan baik dan sesuai dengan keinginan perancang maupun penikmat hasil karya arsitektur khususnya bangunan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi. *Abdul Syukur. Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, Yogyakarta: Noktah, November 2017.
- al-Mushaf, asy-Syarif. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Mujamma 'Al-Malik Fahdli Thiba'at al- Mushaf asy-Syarif. Medinah: Kerajaan Saudi Arabia, 2000.
- Akromusyuhada, Akhmad. "Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2018.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Delhi: Repon Priting Press, 1934.
- Akhwanuddin, Afif. "Tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr: Kritik terhadap Sains Modern." *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Kalijaga, 2013.
- al-Ama'i, Zahir Ibnu Awad. *Dirasat Fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: t.p, 1404H).
- al-Marbawi, M. Idris Abd Rauf. *Kamus Marbawi*, Beirut: Darul Fikr.
- Amri, Muhammad dkk. *Aqidah Akhlak*, Makassar: Semesta Aksara, 2018.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Aburaera, dkk. *Filsafat Hukum Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Archsuyani. "Pengertian Fungsi dalam Arsitektur," dalam <https://suciarch17.blogspot.com/pengertian-fungsidalamarsitektur>. Diakses pada 17 April, 2024.
- Ali, Matius. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, Jakarta: Sanggar Luxor, 2011.
- Alwi, Moh.K. "Ringkasan Sejarah Arsitektur Islam." dalam <https://www.academia.edu/6347826>. Diakses. 24 April 2024.
- al-Faruqi, Lamy. "Islamizing The Arts Disciplines," dalam *Toward Islamization of Discliplines*, Virginia: IIPH, 1995 edisi II.
- A, Putra& Rumondor, P. 2019. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. Tasamuh."17(1),245264.Dalam<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>, Diakses pada, 27 April 2024.
- A. I., Ridwanullah & Herdiana, D. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2108.